

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia merupakan psikosis, sejenis penyakit mental yang ditandai oleh distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, rasa diri dan perilaku. Gejala skizofrenia yang umum meliputi: halusinasi atau mendengar, melihat maupun merasakan hal-hal yang tidak ada; delusi yakni memiliki keyakinan atau kecurigaan tidak nyata yang tidak dimiliki oleh orang lain dalam budaya orang tersebut; perilaku abnormal seperti perilaku tidak teratur, berkeliaran tanpa tujuan, bergumam atau tertawa pada diri sendiri, penampilan aneh, pengabaian terhadap penampilan diri atau tampak tidak terurus, ucapan tidak teratur seperti perkataan tidak koheren atau tidak relevan, dan/atau gangguan emosi yang ditandai apatis atau terputusnya hubungan antara emosi dengan hal yang dapat diamati seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh. (Paramita, 2021)

Salah satu gejala negatif dari skizofrenia adalah perubahan perubahan perilaku individu yang mana selalu menilai diri dan orang lain secara negatif, atau menilai rendah terhadap kemampuan yang dimilikinya yang disebut harga diri rendah (Rokhimmah dan Rahayu, 2020). Harga diri rendah ialah seseorang yang merasa dirinya tidak berarti atau tidak berguna dan juga tidak berharga. Harga diri rendah merupakan perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan

akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri (Nancye dan Lyla, 2021).

Gejala positif skizofrenia yaitu delusi, halusinasi. Gejala negatif dari skizofrenia yaitu apatis, afek datar, hilangnya minat atau ketidakmampuan untuk melakukan aktifitas rutin, kemiskinan isi pembicaraan, gangguan dalam hubungan sosial, tanda-tanda ini juga ditemukan pada pasien dengan harga diri rendah (Gultom dan Pardede, 2022). Menurut Anggreni (2020) salah satu perilaku yang tampak pada penderita skizofrenia adalah harga diri rendah. Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan (Silitonga *et al.*, 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, terdapat 264 juta jiwa yang terkena depresi, 45 juta orang mengalami gangguan bipolar, 50 juta orang terkena demensia, dan 20 juta orang jiwa terkena skizofrenia. Dari data yang diperoleh di Puskesmas Cilacap Selatan 1 dari bulan Januari – Maret 2024 ada 15 orang yang mengalami gangguan jiwa, setelah dikunjungi 7-10 penderita mengatakan merasa malu, postur tubuh banyak menunduk, dan kurangnya kontak mata.

Mulyawan (2019) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung melihat lingkungan secara negatif dan beranggapan akan adanya ancaman yang datang terhadap dirinya. Maka dari itu perlu adanya pengenalan terapi generalis atau mengenal aspek

aspek positif yang ada pada diri setiap pasien yang memiliki harga diri rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ghina, 2021) membuktikan bahwa latihan kemampuan positif digunakan untuk melihat aspek-aspek positif yang sebenarnya dimiliki oleh klien, dengan terapi tersebut memberikan hal positif terhadap perasaannya bahwa dirinya berguna dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Intervensi yang akan diberikan pada penderita yang memiliki harga diri rendah salah satunya adalah melihat kemampuan positif yang ada pada diri mereka. Berdasarkan penelitian didapatkan hasilnya penderita mampu melakukan kegiatan positif yang diharapkan, sehingga pemberian latihan kemampuan positif efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan positif yang masih dimiliki oleh penderita (Rochman, 2019). Ada beberapa tahap yang akan dilakukan untuk latihan kemampuan positif yaitu dengan membina hubungan saling percaya pada klien dengan komunikasi terapeutik, kemudian identifikasi aspek-aspek positif klien, lalu mendorong klien untuk mendiskusikan dan melakukan aspek positif tersebut, kemudian jadwalkan untuk dilakukan secara rutin untuk mengisi waktu luang.

Maka tujuan dari penerapan terapi generalis dengan mengetahui aspek aspek positif pada klien bisa untuk kegiatan sehari-hari agar penderita yang memiliki harga diri rendah bisa mengisi waktu luangnya dengan aspek positif tersebut agar tidak jenuh.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan oleh penulis, rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana penerapan terapi generalis (SP 1-SP 4) pada klien harga diri rendah di Puskesmas Cilacap Selatan 1?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan penerapan Terapi Generalis (SP 1-4) pada klien harga diri rendah di Puskesmas Cilacap Selatan 1.

2. Tujuan Khusus

a. Mendiskripsikan kondisi klien harga diri rendah di Puskesmas Cilacap Selatan 1.

b. Mendiskripsikan penerapan terapi generalis (SP 1-SP 4) pada klien harga diri rendah di Puskesmas Cilacap Selatan 1.

c. Mendiskripsikan respon yang muncul pada klien harga diri rendah di Puskesmas Cilacap Selatan 1 selama proses perawatan.

d. Mendiskripsikan hasil penerapan terapi generalis (SP 1-SP 4) pada klien harga diri rendah di Puskesmas Cilacap Selatan 1.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat untuk Penulis

Manfaat untuk penulis yaitu penulis bisa mengetahui penerapan implementasi terapi generalis (SP 1-SP 4) pada klien dengan masalah keperawatan harga diri rendah secara langsung di masyarakat.

2. Manfaat untuk Pembaca

Memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai pengimplementasian terapi generalis (SP 1- SP 4) pada klien yang memiliki gangguan konsep diri : harga diri rendah serta cara menangani, merawat, dan mencegah kekambuhan pada pasien harga diri rendah.

3. Manfaat untuk Institusi

Dengan adanya Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi teman teman di institusi dan untuk menambah pemahaman untuk penulisan Karya Ilmiah selanjutnya dalam pengelolaan kasus keperawatan jiwa khususnya untuk penderita dengan masalah keperawatan gangguan konsep diri : harga diri rendah.